

## **Analisis Keterlambatan Bicara Pada Siswa Kelas Rendah Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Desa Dasan Lekong**

*Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Muhammad Husni<sup>2</sup>, Abdul Aziz<sup>3</sup>, Yul Alfian Hadi<sup>4</sup>*

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi. Email: [usswwaattuunn@gmail.com](mailto:usswwaattuunn@gmail.com)<sup>1</sup>, [mhd\\_husni@hamzanwadi.ac.id](mailto:mhd_husni@hamzanwadi.ac.id)<sup>2</sup>, [abdulaziz@hamzanwadi.ac.id](mailto:abdulaziz@hamzanwadi.ac.id)<sup>3</sup>, [alfianhadi@hamzanwadi.ac.id](mailto:alfianhadi@hamzanwadi.ac.id)<sup>4</sup>.

**Abstract:** *This study aims to identify the causal factors and the relationship between speech delay in lower grade elementary school students and parenting styles in Dasan Lekong Village, Sukamulia District, East Lombok. The researcher employed a case study approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and verification. The findings of this study conclude that: (1) The causes of speech delays in students are both internal and external. Internal factors include physical issues such as an students lodged in the throat, and delayed development since the prenatal stage. Meanwhile, external factors include parenting patterns that are not appropriate for the students' needs, such as authoritarian parenting patterns, by the students' parents. (2) The policies implemented by schools for students with speech delays involve adapting school programs to the students' needs, such as providing special classes after school hours, grouping students with similar difficulties, and delivering instruction tailored to their abilities. Additionally, schools provide learning support through special teachers in different settings outside the classroom. Schools also conduct morning programs such as public speaking to foster and improve students' speaking skills. (3) Parenting styles are strongly related to students' speech delays. The parenting style that best supports the development of speaking ability is the democratic style by paying attention to students' needs, such as checking students' health, inviting students to talk and exchange ideas.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan hubungan keterlambatan bicara pada siswa kelas rendah SD Negeri berdasarkan pola asuh orang tua di desa Dasan Lekong kecamatan Sukamulia Lombok Timur. Peneliti menggunakan jenis penelitian pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumen. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 1) faktor penyebab siswa mengalami terlambat bicara disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari adanya suatu benda yang menyangkut di tenggorokan siswa dan terlambat pertumbuhan yang dialami dari dalam kandungan. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu pola asuh yang kurang tepat untuk diterapkan dengan kebutuhan siswa oleh orang tua siswa seperti pola asuh otoriter. 2) kebijakan yang diterapkan sekolah terhadap siswa terlambat bicara yaitu dengan menyesuaikan program sekolah terhadap kebutuhan siswa. Seperti menyediakan kelas khusus setelah pulang sekolah, mengelompokkan siswa yang mengalami kesulitan yang sama, lalu diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, pendamping belajar dengan guru khusus di tempat yang berbeda atau di luar kelas. Selain itu, setiap sekolah memiliki program setiap pagi seperti berpidato yang dapat mendukung dan meningkatkan kemampuan siswa. 3) pola asuh orang tua sangat berhubungan dengan keterlambatan bicara siswa. Pola asuh yang dapat mendukung kemampuan bicara subjek yaitu pola asuh demokratis dengan memperhatikan kebutuhan siswa seperti memeriksakan kesehatan siswa, mengajak siswa berbicara dan bertukar pikiran.

### **Article History**

Received: 10-09-25

Reviewed: 06-03-26

Published: 15-03-26

### **Key Words**

*Speech Delay in Lower Grade Students, Parenting Styles, School Policies.*

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 10-09-25

Direview: 06-03-26

Diterbitkan: 15-03-26

### **Kata Kunci**

*Keterlambatan Bicara Siswa Kelas Rendah, Pola Asuh Orang Tua, Kebijakan Sekolah.*

**How to Cite:** Hasanah, U., Husni, M., Aziz, A., & Hadi, Y. A. (2026). Analisis Keterlambatan Bicara Pada Siswa Kelas Rendah Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Desa Dasan Lekong . *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 240–250. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17529>

## PENDAHULUAN

Hidup sebagai seorang manusia perlu berinteraksi melalui komunikasi. Salah satu alat komunikasi dari panca indera ialah mulut dengan mengeluarkan bunyi-bunyi yang biasa disebut dengan bicara. Bicara akan dapat menyampaikan kata-kata yang ada di hati dan pikiran seseorang kepada orang lain sebagai pendengar. Berbicara sudah diajarkan oleh orang tua kepada anaknya sedari kecil. Namun, terkadang ada anak yang mengalami keterlambatan bicara bahkan ada yang tidak bisa sama sekali. Hal ini tentunya mempengaruhi kemampuan bahasa anak, dan sebagai orang tua perlu mendeteksi kemampuan bicara anak lebih awal agar cepat ditangani.

Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi dengannya. Di usia 18 bulan anak sudah mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosa kata yang bermakna. Sedangkan di usia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya “mama pergi”, “aku pipis” (Istiqlal, 2021: 207). Anak-anak sudah menguasai keterampilan dasar berbicara ketika mereka mulai bersekolah, yang berarti mereka dapat dengan mudah berkomunikasi dengan guru dan siswa lain (Rasmitadila, 2023:76). Anak usia dini memiliki ciri khas yaitu selalu bertanya, memperhatikan dan membicarakan semua hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan mengenai lingkungannya secara spontan. Anak secara spontan bertanya ketika melihat, sesuatu yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu dan antusias anak terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut dengan berbicara. Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berbicara anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan pemikirannya secara lisan kepada orang di sekelilingnya (Nurfadilah, et.al., 2022:636). Saat anak memasuki SD, perkembangan bicara dan bahasa anak dapat dilihat melalui berbicara dengan lancar, penguasaan bahasa dan penyampaian kata sudah lebih kompleks. Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (*speech delayed*) (Istiqlal, 2021: 207).

Keterlambatan berbicara tentunya berkaitan juga dengan perkembangan bahasa anak, tetapi bukan berarti keduanya sama. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara serta menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain (Syafnita, et.al, 2023: 168-169).

Secara umum perkembangan bicara dan bahasa siswa sekolah dasar diketahui sudah berada di atas rata-rata, dengan siswa bisa mengucap kata-kata yang benar dan menyampaikan apa yang dipikirkan sudah termasuk dalam kategori. Tapi kenyataannya, masih ada beberapa siswa kelas rendah yang mengalami hambatan dalam berbicara dan berbahasa. Di desa dasan lekong, terdapat tiga SD Negeri yang terdiri dari SD Negeri 1, SD Negeri 2 dan SD Negeri 3 desa Dasan Lekong. Berdasarkan observasi awal pada ketiga SD Negeri desa Dasan Lekong, terdapat siswa kelas rendah yang mengalami keterlambatan bicara. Tampak pada SD Negeri 1 Dasan lekong, terdapat siswa kelas satu yang ketika diberikan pertanyaan, jawab yang diberikan terdengar kurang jelas, bahkan siswa membutuhkan waktu dalam menjawab pertanyaan tersebut. Terlihat di SD Negeri 2 Dasan Lekong pada kelas satu dari segi perilaku siswa yang kurang berinteraksi dengan temannya yang lain atau siswa lebih sering menyendiri. Sedangkan ketika berbicara, kata-kata yang diucapkan terdengar kurang jelas dan sangat kecil. Sedangkan siswa di SD Negeri 3 Dasan Lekong, pada kelas tiga ketika berbicara artikulasi yang diucapkan kurang jelas, seperti huruf r terdengar menjadi huruf l, terdapat juga pada siswa kelas 2 ketika berbicara suaranya terdengar kurang jelas bahkan ada siswa yang ketika menjawab pertanyaan baik dari guru maupun temannya, jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pertanyaan.

Penjelasan wali kelas siswa mulai dari SD Negeri 1 Dasan Lekong menyatakan bahwa siswa yang mengalami terlambat bicara ini masih bingung dan malu dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, siswa mendengar suara yang besar, siswa ini sering terkejut, dan ketika berbicara suaranya kecil seperti berbisik. Hal ini menimbulkan kesimpulan dari wali kelasnya bahwa siswa ini memiliki trauma ketika mendengarkan suara yang besar. Tetapi siswa ini ketika diberikan perintah dia selalu mengerjakan apa yang diperintahkan, hanya saja kurang dalam berbicara atau terkesan pendiam dan selalu menyendiri selama di kelas. Di rumah siswa juga kurang berinteraksi bahkan dilarang keluar oleh orang tuanya. Berbeda dengan penjelasan wali kelas siswa yang ada di SD Negeri 2 Dasan Lekong. Beliau mengatakan bahwa siswa yang mengalami keterlambatan bicara ketika mengeluarkan suaranya terdengar kecil dan kurang jelas. Ketika wali kelasnya bertanya kepada wali murid, ternyata ada masalah dalam organ bicaranya. Tetapi anak ini pintar dalam menulis dan berhitung, terlihat dari tulisannya yang bagus dan hasil jawabannya dalam menjawab soal matematika yang selalu benar. Orang tua anak ini diketahui sangat sibuk dengan pekerjaannya, sehingga orang tua kurang menghabiskan banyak waktu dengan anaknya dan kurang memperhatikan solusi dari masalah bicara anaknya.

Sedangkan di SD Negeri 3 Dasan Lekong terdapat 3 siswa yang mengalami keterlambatan bicara, 2 siswa di kelas 2 dan 1 siswa di kelas 3. Penjelasan wali kelas pada kelas 2, siswa 1 memang memiliki kelainan sejak lahir dan terlahir kembar. Saudaranya lebih parah dari dirinya dan hanya dirinya yang mampu bersekolah. Hanya saja ketika berbicara jawabannya tidak sesuai dengan jawaban yang seharusnya, kadang siswa ini main sendiri, tetapi ketika bertemu gurunya di jalan, dia selalu memanggil nama gurunya dan mengucap salam. Siswa yang kedua ketika berbicara jawaban yang diucapkan kurang jelas. Kadang dapat dimengerti, kadang tidak sama sekali. Pada siswa kelas 3 peneliti langsung berinteraksi dengan siswa karena wali kelasnya sedang tidak ada dikelas. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, siswa ini memiliki hambatan dari segi bahasa bagian artikulasi siswa yang ketika menyebut huruf r terdengar menjadi huruf l. Ketika di tes membaca, siswa ini masih mengeja dan ada huruf yang dilupa dan belum bisa membedakannya, siswa ini terus terang kalau di rumah siswa sering main HP dan orang tua siswa juga sibuk berdagang ayam potong di pasar mulai dari selesai Shalat subuh sampai jam 12 siang. Hal ini dapat membuat

anak kurang berinteraksi dengan orang tua sehingga kurang memperhatikan kebutuhan siswa dan akibat dari orang tua tidak mengontrol siswa bermain HP, bisa saja siswa mengakses hal-hal yang tidak diinginkan.

Pola asuh orang tua akan sangat menentukan bagaimana tumbuh kembang anak. Kenyataan menunjukkan banyak orang tua yang memperlakukan anaknya seperti kanak-kanak, meskipun anaknya sudah besar (dewasa), memperlakukan anak sesuai dengan keinginan orang tua dan harus diterima anak tanpa syarat, terlalu melindungi anak secara berlebihan, dan ada pula perilaku orang tua yang tidak peduli, mengabaikan, dan menolak kehadiran anak (Sunarty, 2015:14). Padahal keterlibatan orang tua dalam pengasuhan mempengaruhi pemahaman orang tua tentang kebutuhan khusus anaknya (Dewi, et.al 2019:3). Setiap tahapan perkembangan anak membutuhkan pola asuh yang berbeda, tanpa memperhatikan kapan menerapkan sikap otoriter, demokratis, ataupun faire, tidak dapat menyebabkan anak terdukung perkembangannya dari seluruh aspek (Rohmah et al., 2018: 34). Media sosial juga mempengaruhi proses perkembangan seorang anak, dalam penggunaan media sosial hendaknya seorang anak berada dalam pengawasan orang tua. Selain itu, penggunaan harus sesuai kebutuhannya. Orang tua juga membatasi penggunaan media sosial dan alat elektronik dan menjadi teman dalam kesehariannya agar pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik (Koyim et al., 2022: 50).

Pola asuh yang dinilai memiliki pengaruh baik terhadap perkembangan anak adalah pola asuh demokratis, di mana sikap orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk membuat pilihan yang disukainya. Orang tua dengan pola asuh demokratis percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak (Rohmah et al., 2018: 40). Pola asuh demokratis juga mampu membuat anak-anak lebih mudah mencapai kemampuan berbahasa karena anak menerima contoh berbahasa, berekspresi dan berperilaku yang baik dari keluarga sehingga komunikasi serta interaksi yang terjalin akan meningkatkan perbendaharaan kata, keberanian dan keterampilan berkomunikasi dengan baik (Rohmah et al. 2018:40).

Berdasarkan pernyataan wali kelas di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab keterlambatan bicara pada siswa kelas rendah di desa Dasan Lekong adalah kurang adanya interaksi orang tua dengan anak sehingga merujuk pada kurang tepatnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua selama siswa berada di rumah. Beberapa penelitian terdahulu mengatakan pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis, sedangkan dari penjelasan para wali kelas terlihat bahwa orang tua siswa yang mengalami keterlambatan bicara belum menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Keterlambatan Bicara pada Siswa Kelas Rendah Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Desa Dasan Lekong Kecamatan Sukamulia Lombok Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subyek pada penelitian ini yaitu siswa kelas rendah SD Negeri di desa Dasan Lekong kecamatan Sukamulia, Lombok Timur yang mengalami keterlambatan berbicara, dan terdapat 5 subyek penelitian dari ketiga SD negeri tersebut. Instrumen penelitian ini ialah manusia itu sendiri, artinya peneliti yang terlebih dahulu perlu sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial yang dihadapi dalam kegiatan penelitiannya itu

(Abdussamad, 2021:43). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiono, 2017:246-253). Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan validasi data. Alur penelitian dapat terlihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Gambaran Umum Alur Penelitian

Substansi Metode	Tujuan	Sasaran	Data yang Dibutuhkan
Observasi	Menganalisis siswa kelas rendah yang mengalami keterlambatan bicara secara langsung di SD Negeri desa Dasan Lekong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengamatan langsung terhadap siswa yang mengalami keterlambatan bicara</li> <li>2. Pengamatan langsung terhadap interaksi antara siswa dengan siswa lainnya, guru, dan lingkungan belajar (termasuk lingkungan masyarakat)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menemukan siswa yang mengalami keterlambatan berbicara</li> <li>2. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah selama proses pembelajaran.</li> <li>3. Metode interaksi antara siswa yang mengalami keterlambatan bicara dengan guru dan siswa lainnya.</li> </ol>
Wawancara	Memahami persepsi, pengalaman, dan pandangan responden terkait siswa kelas rendah yang mengalami keterlambatan bicara dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru</li> <li>2. Orang tua siswa</li> <li>3. Kepala sekolah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada siswa.</li> <li>2. Metode yang dilakukan saat berinteraksi dengan siswa</li> <li>3. Pola asuh yang diterapkan orang tua</li> <li>4. Kebijakan kepala sekolah</li> </ol>
Studi Dokumentasi	Mengumpulkan data sekunder yang relevan untuk mendukung analisis mengenai keterlambatan bicara siswa kelas rendah di SD Negeri di desa Dasan Lekong	<p>Dokumen yang dapat diakses:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan SD</li> <li>2. Catatan dan dokumen-dokumen resmi lainnya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan SD</li> <li>2. Daftar siswa yang memiliki hambatan berbicara</li> <li>3. Hasil evaluasi pembelajaran</li> <li>4. Catatan deteksi tumbuh kembang siswa</li> <li>5. Catatan asesmen siswa dengan keterlambatan bicara</li> </ol>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan 5 orang siswa yang mengalami terlambat bicara pada kelas rendah di SD Negeri yang ada di Dasan Lekong. Interpretasi yang sudah peneliti lakukan menunjukkan masalah yang dialami subjek adalah terlambat berbicara. Sebagaimana yang diutarakan oleh (Istiqlal, 2021: 207) bahwa anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi

suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Usia 7-8 tahun kemampuan bahasa anak, khususnya yang berkaitan dengan penerapan aturan tata bahasa sudah sejajar dengan kemampuan orang dewasa. Pada usia ini, anak telah mampu berkomunikasi dengan baik, dan mampu mengungkapkan apa yang mereka lakukan (Rasmitadila, 2023:86). Namun kelima subjek diatas belum mampu berkomunikasi dengan baik dan mengungkapkan apa yang ingin mereka lakukan. Padahal anak-anak sudah menguasai keterampilan dasar berbicara ketika mereka mulai bersekolah, yang berarti mereka dapat dengan mudah berkomunikasi dengan guru dan siswa lain (Rasmitadila, 2023:76). Saat anak memasuki SD, perkembangan bicara dan bahasa anak dapat dilihat melalui berbicara dengan lancar, penguasaan bahasa dan penyampaian kata sudah lebih kompleks. Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (*speech delayed*) (Istiqlal, 2021: 207).

Siswa yang mengalami terlambat bicara sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Peneliti menemukan hasil belajar siswa terlambat bicara rata-rata mendekati KKM. Hasil belajar siswa terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Terlambat Bicara

No	Inisial Nama	Kelas	KKM	Nilai pelajaran bahasa Indonesia
1.	BS	1	70	76
2.	MRRA	1	70	70
3.	IH	2	70	74
4.	MTA	2	70	70
5.	B	3	70	71

Temuan lainnya yang berkaitan dengan kebijakan sekolah dengan keterlambatan bicara siswa, peneliti menemukan adanya program-program dan kegiatan yang dapat mendukung dan membantu proses belajar siswa yang kesulitan belajar termasuk yang terlambat bicara. Namun kebijakan tersebut tidak resmi secara tertulis, kebijakan tersebut disepakati bersama semua guru dan telah diterapkan disekolah.

Temuan berikutnya peneliti temukan di lingkungan keluarga subjek yang berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa. Dari keempat jenis pola asuh yang sudah dijelaskan oleh Baumbrind dalam Nurfadilah et al., (2022: 645), hanya 3 pola asuh diterapkan oleh masing-masing orang tua siswa. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua subjek berbeda-beda. Temuan ini terlihat dari hasil wawancara dan observasi terkait perlakuan yang diberikan orang tua kepada subjek.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terkait subjek yang mengalami masalah keterlambatan bicara, dapat digambarkan sebagai berikut.

### 1. Faktor Penyebab dan Cara Berkomunikasi Subjek Terlambat Bicara

Faktor-faktor yang menyebabkan subjek mengalami keterlambatan bicara berbeda-beda. Jika faktor keterlambatan bicara ditinjau dari pernyataan yang di ungkapkan oleh BPPAUD dan DIKMAS NTB (2018), yaitu keterampilan bicara dapat terhambat akibat dari *Dislalia*. *Dislalia* merupakan gangguan bicara disebabkan oleh kondisi psikososial, yaitu yang lebih dominan disebabkan oleh faktor lingkungan, pola asuh, dan gejala psikologis. Pendapat tersebut dapat didukung dari pernyataan yang diungkapkan oleh orang tua subjek bahwa profesi orang tua subjek yang bekerja sebagai guru di SMA,

buruh, petani dan pedagang menimbulkan waktu bersama subjek sangat kurang. Subjek juga lebih sering diberikan Hp, kemudian digunakan untuk bermain *game online*, dan menonton video berdurasi pendek.

Terdapat tiga orang tua subjek menyatakan bahwa subjek belum pernah diperiksa ke dokter dan sebagian orang tua belum mengerti tentang penyebab gangguan tersebut, bahkan orang tua lebih yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa akan menunjukkan perubahan kepada subjek seiring bertambahnya usia subjek. Orang tua yang memeriksakan subjek ke dokter umum, tidak menemukan hasil dari penyebab subjek mengalami terlambat bicara seperti yang diungkapkan oleh orang tua MRRA:

*“Kami pernah membawa dia ke dokter untuk rontgen semua badannya, hasilnya semua normal. Ya mungkin hanya ini sudah takdir yang diberikan, tapi dari dia lahir kami mengalami peningkatan, Alhamdulillah rezeki kami makin bertambah sejak dia ada”* (Wawancara NH, 4 Agustus 2025)”

Begitu juga dengan B, faktor penyebab subjek inisial B mengalami terlambat bicara terlihat ketika melakukan pengobatan di belian sasak sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua siswa:

*“Lahirnya normal, tapi dulu saat saya memasak menggunakan cengkeh sambil menggendong B. Karena asap dari bahan bakar itu mengarah ke B, saya berpikir mungkin dari sana anak saya mulai tidak bisa mengeluarkan suara. Saya sudah mencari obat ke puskesmas, rumah sakit, ke dokter spesialis, tapi tidak ada hasilnya. Sampai di coba lagi dipompa asap ke wajahnya oleh dokter, dia menangis tapi suaranya tidak keluar membuat semua orang yang melihatnya ikut menangis. Tapi setelah kami capek cari obat ke dokter ternyata obatnya ada di belian sasak. Hanya dengan sentuhan belian di bagian hidungnya langsung keluar seperti biji kacang berwarna putih dari tenggorokannya”* (Wawancara S, 21 Juli 2025)”

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa terdapat sesuatu benda berbentuk bulat dan kecil tersangkut pada tenggorokannya. Hal ini yang menyebabkan subjek tidak bisa mengeluarkan suaranya dan terlambat berbicara.

Kemudian dari orang tua subjek berinisial MTA menyatakan subjek terlambat bicara karena mengalami terlambat pertumbuhan dari dalam kandungan.

*“Penyebabnya memang dari bawaan lahir. Berat badan MTA saat dalam kandungan masih kurang, namun dokter mengkhawatirkan komplikasi-komplikasi yang terjadi sehingga mereka harus dilahirkan secara sesar. Kata-kata dokter terbukti, perkembangan MTA lebih lambat dari pada kembarannya. Saat dilahirkan MTA tidak menangis, bahkan jarang menangis dari kecil dan ketika sedang sakit. Kita yang kasihan melihat dia sakit tapi tidak menangis. MTA jalan saat usianya lebih 2 tahun, berbicaranya juga lebih lambat, tapi MTA paham dengan pembicaraan kita, kita marah saja duluan dia yang bilang sabar. Di rumah kita selalu mengajarkan dia belajar, menyediakan semua alat belajarnya agar dia tertarik, tapi sampai sekarang belum bisa, sampai kami berpikir anak orang bisa kita ajarkan sampai bisa, sedangkan anak kita sendiri tidak bisa”* (Wawancara RS, 16 Juli 2025)”

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa MTA terlahir kembar, dan hasil USG dari dokter sudah memberitahukan gambaran di masa depan bahwa subjek akan mengalami terlambat pertumbuhan dikarenakan berat badan subjek lebih kurang dari pada

kembarannya di dalam kandungan. Sedangkan Orang tua subjek berinisial BS dapat dinyatakan faktor yang menyebabkan subjek mengalami terlambat bicara disebabkan oleh pola asuh otoriter yang diterapkan oleh bapaknya. Dinyatakan demikian karena bapak subjek menerapkan aturan adat istiadat kerajaan bangsawan zaman dahulu pada subjek.

Peneliti juga meninjau cara subjek berkomunikasi dari hasil observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua subjek yang menyebutkan bahwa subjek menggunakan bahasa isyarat, subjek juga menyatakan beberapa kata meskipun terdengar belum tepat dan kurang jelas. Seperti ketika menggunakan bahasa isyarat subjek menunjuk apa yang diinginkan, menggelengkan kepala, mengangguk, dan beberapa subjek juga berbicara walaupun artikulasi yang diucapkan terdengar belum tepat.

## 2. Kebijakan yang Diterapkan Sekolah terhadap Siswa Terlambat Bicara

Kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah menyatakan bahwa masing-masing kepala sekolah subjek mengumpulkan dan menginformasikan kepada orang tua subjek agar subjek disekolahkan dan diberikan pelayanan khusus seperti di SLB. Namun orang tua subjek beranggapan bahwa SLB hanya untuk anak-anak yang cacat. Sedangkan subjek tidak mengalami hal itu. Maka dari itu, kepala sekolah menyediakan beberapa fasilitas dan program belajar untuk subjek yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Di SD Negeri 1 dan SD Negeri 3 Dasan Lekong menyediakan kelas khusus setelah pulang sekolah, dan SD Negeri 1 Dasan Lekong mengelompokkan siswa yang mengalami kesulitan yang sama, lalu diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Di SD Negeri 2 Dasan Lekong memberikan fasilitas dan program pendamping belajar dengan guru khusus selama guru kelas tidak bisa meng-*handle* siswa tersebut di tempat yang berbeda, atau di luar kelas. Selain itu, setiap sekolah memiliki program setiap pagi seperti siswa berpidato di lapangan yang dapat mendukung dan meningkatkan kemampuan siswa. Kebijakan ini sudah menjadi kebiasaan yang selalu diterapkan walaupun tidak ada aturan tertulis secara resmi dari sekolah.



*Kelas Tambahan dan Pendampingan Khusus*



*Metode Mengajar dengan Pengelompokan Siswa*



*Kegiatan Berpidato*

### 3. Hubungan Keterlambatan Berbicara dengan Pola Asuh Orang Tua

Bila ditinjau dari penelitian sebelumnya terkait pola asuh yang dinilai memiliki pengaruh baik terhadap perkembangan anak adalah pola asuh demokratis, dimana sikap orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk membuat pilihan yang disukainya. Orang tua dengan pola asuh demokratis percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak (Rohmah et al., 2018: 40). Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Jika ditinjau dari subjek berinisial BS, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh bapak subjek selama di rumah, kurang mendukung kemampuan berbicara subjek. Ini tentunya berdampak pada subjek ketika berada di sekolah. Selama disekolah, subjek cenderung diam dikelas dan jarang keluar serta susah bergaul dengan temannya yang lain.

Jika ditinjau dari orang tua subjek inisial MTA yang menerapkan pola asuh permisif, cenderung manja, dan melakukan sesuatu dengan semena-mena. Kalau kemauan subjek tidak dituruti, subjek akan melampiaskan kemarahannya dengan melakukan suatu tindakan yang tidak wajar. Kurangnya interaksi dan komunikasi yang dilakukan antar orang tua dengan subjek juga berpengaruh terhadap kemampuan bicara subjek. Kosakata subjek kurang banyak yang diketahui, ucapannya juga terdengar kurang jelas dan seolah *cutering*.

Berbeda dengan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua MRRA, IH dan B. Subjek cenderung mengalami perubahan yang cepat, dan perubahan itu dapat dilihat dari keseharian subjek selama bersama orang tua dan guru. Subjek inisial MRRA yang awalnya belum bisa mengutarakan apa yang diucapkan, mulai bisa dilakukan dengan mengajak subjek berbicara dan berinteraksi secara intens di rumah. IH dan B juga begitu, berbicara dengan terarah dan mulai berbicara dengan jelas.

Penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa keterlambatan bicara subjek sangat berhubungan dengan pola asuh orang tua, dan pola asuh yang dapat mendukung kemampuan bicara subjek yaitu pola asuh demokratis. Sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Rohmah et al., (2018: 40) bahwa Pola asuh yang dinilai memiliki pengaruh baik terhadap perkembangan anak adalah pola asuh demokratis, di mana sikap orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk membuat pilihan yang disukainya. Orang tua dengan pola asuh demokratis percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Pola asuh demokratis juga mampu membuat anak-anak lebih mudah mencapai kemampuan berbahasa karena anak menerima contoh berbahasa, berekspresi dan berperilaku yang baik dari keluarga sehingga komunikasi serta interaksi yang terjalin akan meningkatkan perbendaharaan kata, keberanian dan keterampilan berkomunikasi dengan baik.

### KESIMPULAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, hasil penelitian dari lima subjek tentang analisis keterlambatan bicara siswa kelas rendah di desa Dasan Lekong kecamatan Sukamulia Lombok Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab siswa mengalami terlambat bicara disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari adanya suatu benda yang menyangkut di tenggorokan siswa dan terlambat pertumbuhan yang dialami dari dalam kandungan pada siswa. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu pola asuh yang kurang tepat untuk diterapkan dengan kebutuhan siswa oleh orang tua siswa seperti pola asuh otoriter.
2. Kebijakan yang diterapkan sekolah terhadap siswa terlambat bicara yaitu dengan menyesuaikan program sekolah terhadap kebutuhan siswa. Seperti menyediakan kelas khusus setelah pulang sekolah, mengelompokkan siswa yang mengalami kesulitan yang sama, lalu diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, pendamping belajar dengan guru khusus di tempat yang berbeda atau di luar kelas. Selain itu, setiap sekolah memiliki program setiap pagi seperti berpidato yang dapat mendukung dan meningkatkan kemampuan siswa.
3. Pola asuh orang tua sangat berhubungan dengan keterlambatan bicara subjek. Pola asuh yang dapat mendukung kemampuan bicara subjek pada penelitian ini yaitu pola asuh demokratis dengan memperhatikan kebutuhan siswa seperti memeriksakan kesehatan siswa, mengajak siswa berbicara dan bertukar pikiran.

## SARAN

1. Saran peneliti kepada orang tua untuk dapat menerapkan pola asuh yang tepat seperti pola asuh demokratis dan memperhatikan masalah serta kebutuhan seorang anak terutama yang berkaitan dengan kesehatan anak. Hal seperti keterlambatan bicara perlu dideteksi dan diperiksa sedini mungkin. Bila ada keganjalan, orang tua dapat menanyakan hal tersebut di posyandu. Karena di posyandu sudah tersedia layanan konsultasi orang tua dan anak atau ke dokter spesialis anak dan psikologi anak.
2. Saran peneliti kepada pihak sekolah untuk memiliki kebijakan secara tertulis dan resmi agar dapat menjadi pedoman dalam menjalankan program sekolah, serta menambah kebijakan atau program kerja sama dengan orang tua seperti memberikan pelatihan kepada orang tua dan guru mengenai cara mendukung perkembangan bicara anak.
3. Saran peneliti kepada yang ingin melanjutkan penelitian ini, agar dapat meneliti tentang pengaruh metode pengajaran yang tepat dalam mendukung perkembangan bahasa anak-anak dengan keterlambatan bicara seperti metode visual atau multisensori dan metode pengajaran lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Mulai dari orang tua tercinta yang sudah memfasilitasi penelitian ini, para dosen yang telah membimbing peneliti, pihak sekolah yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti, teman-teman dan sahabat yang sudah memberikan energi positif kepada peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini & Pendidikan Masyarakat NTB. (2018). *E-Tutorial Stimulasi Anak dengan Keterlambatan Bicara*. Mataram.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *"Buku Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Dengan Kebutuhan Khusus."*
- Dewi, Ismira. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus Kenali Kesulitan Belajar Spesifik Pada Anak*.

- Istiqlal, Alfani Nurul. (2021). “*Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun.*” *Preschool* 2(2): 206–16. doi:10.18860/preschool.v2i2.12026.
- Koyim, M. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak*. Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama.
- Kusumastuti, B. & Niken, W. A.(2023). *Teknik Meningkatkan kemampuan Bicara pada Anak dengan Speech Delay*. DKI Jakarta.
- Muammar, Suhardi, & Mustadi, A.(2018). *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Komunikatif bagi Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Mataram: Sanabil.
- Nurfadhillah, Septy, Cyintia Riswanti, Dede Mufliha, and Saomi Solatun. (2022). “Pendidikan Inklusi: Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Siswa SDN Sukasari 5.” *Tsaqofah* 2(6): 635–52. doi:10.58578/tsaqofah.v2i6.635.
- Rasmitadila. (2023). *Bogor: Insight Mediatama Psikologi Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. www.insightmediatama.co.id.
- Rohmah, Miftakhur, Nita Dwi Astikasari, and Iriyanti Weto Prodi DIII Kebidanan STIKES Strada Kediri. (2018). “*Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun Analysis of Parenting Patterns With Speech Delay in Children Aged 3-5 Years.*” Februari 2018(1): 32–42.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*
- Sunarty, K. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Susanti, Elvi. (2019). *Keterampilan Berbicara*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafnita, T. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Malang: PT.Literasi Nusantara Abadi Grup.